

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era sekarang ini kita hidup dimana kehidupan manusia sangat bergantung pada alam sekitarnya, karena alam sebagai sumber kehidupan. Selain itu manusia juga berperan penting dalam kesehatan, baik kesehatan fisik maupun kesehatan jiwa. Berbicara tentang kesehatan salah satunya kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa dapat diartikan sebagai keadaan kesehatan emosional, psikologis dan sosial yang dapat dilihat dari hubungan dengan orang lain, perilaku dan coping yang efektif, konsep diri yang positif dan stabilitas emosional dari keadaan mental yang memungkinkan hidup secara harmonis dan produktif, mengambil perhatian penuh pada kemampuannya, mampu mengatasi kehidupan secara wajar, mampu bekerja secara produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu berpartisipasi dalam lingkungan, menerima dengan baik apa yang ada dalam dirinya dan merasa nyaman bersama dengan orang lain (Fitriani, 2020). Kondisi kesehatan emosional, psikologis, dan sosial yang baik didefinisikan sebagai memiliki konsep diri yang positif, stabilitas emosional, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang memuaskan (Apriliani, 2022).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), gangguan mental di seluruh dunia memang menjadi sangat serius. Bukti lain berdasarkan data statistik jumlah orang dengan gangguan kesehatan mental memang mengkhawatirkan. Diperkirakan penduduk Indonesia sekitar 200 juta

orang, maka diperkirakan sebanyak 2 juta orang menderita skizofrenia. Penelitian kesehatan dasar pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi penduduk Indonesia (skizofrenia) gangguan jiwa berat seperti gangguan psikosis, yang prevalensinya 1,7 juta. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, Prevalensi gangguan kejiwaan berat pada penduduk Indonesia 1,7 juta. Proporsi rumah tangga yang pernah berada dalam vakum rumah tangga yang sakit jiwa berat adalah 14,3% dan terbanyak pada penduduk yang tinggal di daerah pedesaan 18,2%, dan di kelas populasi dengan kuintil indeks kepemilikan terbawah sebesar 19,5%. Prevalensi gangguan jiwa emosional pada penduduk Indonesia sebesar 6,0% (Fitriani, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo tahun 2021 jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dari 21 puskesmas sebanyak 2,512 jiwa. Dari sejumlah puskesmas tersebut salah satunya Puskesmas pembantu yang terletak di wilayah Puskesmas pembantu Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo di tahun 2022 sebanyak 210 jiwa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan keluarga dengan stigma hal itu dikarenakan dalam menyikapi anggota keluarga seseorang harus mengerti tentang suatu penyakit agar keluarga tetap menerima anggota keluarga yang terkena gangguan jiwa skizofrenia. Selain itu, masyarakat juga harus mengerti tentang suatu penyakit skizofrenia agar penderita skizofrenia tidak merasa dikucilkan oleh lingkungan sekitar. Skizofrenia adalah penyakit neurologis yang

mempengaruhi persepsi pasien, cara berfikir, Bahasa, emosi, dan perilaku sosial. Gangguan skizofrenia berkembang secara pelan-pelan dan tidak nampak jenis. Skizofrenia bisa mengenai siapa saja diberbagai bangsa, negara maupun kelompok sosial dan budaya, skizofrenia disebabkan beberapa fase yaitu fase prodromal, fase aktif, dan fase residual. Selain itu skizofrenia juga sebagai gangguan yang penyebabnya multipel yaitu faktor keturunan dan gangguan anatomik. Orang yang mengalami skizofrenia mengakibatkan seseorang mengalami kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri. Penderita gangguan jiwa ini masih sering mendapatkan stigma dari masyarakat disekitarnya. Stigma di masyarakat terhadap orang dengan gangguan mental itu juga mempersulit perawatan komprehensif orang dengan gangguan mental (Fitriani, 2020).

Stigma adalah penyimpangan yang mengarah pada situasi di mana orang tidak dapat menyesuaikan diri dengan standar masyarakat normal. Stigma juga berarti fenomena yang terjadi ketika seseorang diberi label, stereotip, pemisahan, dan mengalami diskriminasi (Fitriani, 2020). Secara psikologis pengetahuan keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan oleh setiap individu didalam kehidupannya, terutama oleh individu yang mengalami gangguan dan masalah – masalah psikologis pada penderita skizofrenia.

Pengetahuan adalah proses menggunakan panca indera yang dilakukan seseorang pada objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti media

poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, tenaga kesehatan dan lain sebagainya, pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut (Fitriani, 2020). Namun, persepsi orang tentang mereka yang memiliki penyakit mental negatif, dengan beberapa menganggapnya berbahaya, tidak mampu, tidak dapat diprediksi, lemah, dan Akibatnya, mereka yang mengalaminya dibuang, dijauhi, dan dikeluarkan dari masyarakat (Omari et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang ini, sehingga memang ada hubungan yang kuat antara stigma dengan pengetahuan keluarga. Karena terbukti bahwa pengetahuan keluarga dengan stigma berdasarkan penelitian ini mempunyai dampak terhadap skizofrenia. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Stigma Pada Keluarga Yang Memiliki Anggota Keluarga Skizofrenia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan pengetahuan keluarga dengan stigma terhadap penderita skizofrenia”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengetahuan keluarga dengan stigma mengenai penyakit skizofrenia pada keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan keluarga pada skizofrenia.
2. Mengidentifikasi stigma terhadap penderita skizofrenia.
3. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan keluarga dengan stigma pada keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan melakukan penelitian ini maka diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan metode penelitian, memperoleh pengetahuan yang nyata tentang gambaran stigma dengan pengetahuan dan menambah referensi pustaka atau data yang mendukung bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lahan Praktek

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan informasi tambahan tentang hubungan pengetahuan keluarga dengan stigma pada keluarga yang memiliki anggota skizofrenia.

b. Bagi Lahan Keluarga

Menambah wawasan dalam merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia.

c. Bagi Masyarakat

Selain untuk pengetahuan, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman pada masyarakat tentang skizofrenia.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian (Irfani & Fitriani, 2019) “Hubungan Stigma dengan Kualitas Hidup Keluarga yang Memiliki Anggota Keluarga Skizofrenia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan stigma dengan kualitas hidup keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia di Poliklinik di Rumah Sakit Atma Husada Mahakam Samarinda. Penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional menggunakan sampel 84 orang keluarga, penentuan sampel menggunakan teknik simple random sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk stigma dan WHOQOL-BREF untuk kuesioner kualitas hidup dan Analisa data menggunakan aplikasi software komputer. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stigma dengan kualitas hidup keluarga.
2. Penelitian (Rian, 2020) “ Hubungan Stigma dengan Mekanisme Koping Keluarga pada Anggota Keluarga dengan Gangguan Skizofrenia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan stigma dan mekanisme koping keluarga pada anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia di poliklinik di Rumah Sakit Atma Husada Mahakam Samarinda. Penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional, menggunakan sampel 84 responden. Penentuan sampel menggunakan teknik simple random sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan aplikasi software komputer. Hasil yang didapatkan

menunjukkan bahwa stigma keluarga yang menerima dengan mekanisme coping keluarga positif sebanyak 36 orang dan mekanisme coping keluarga negatif sebanyak 14 orang sedangkan stigma keluarga yang tidak menerima dengan mekanisme coping keluarga positif sebanyak 12 orang dan mekanisme coping keluarga negatif sebanyak 22 orang.

3. Penelitian (Pribadi & Maulana, 2019) “Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa provinsi lampung 2018. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan cross sectional, jumlah populasi dan sampel adalah seluruh keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia di RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 236 responden dengan instrument penelitian kuesioner dan uji statistik menggunakan uji Chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga pasien skizofrenia adalah kurang baik yaitu sebesar 121 responden.

Dari ketiga pernyataan yang sudah ada ditemukan persamaan dan perbedaan

a. Persamaan

1. Pada penelitian (Irfani & Fitriani, 2019), memiliki persamaan pada variabel stigma pada keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia.
2. Pada penelitian (Rian, 2020), memiliki persamaan pada variabel stigma pada keluarga yang memiliki anggota keluarga skizofrenia.
3. Pada penelitian (Pribadi & Maulana, 2019), memiliki persamaan pada variabel pengetahuan pada pasien skizofrenia.

b. Perbedaan

1. Pada penelitian (Irfani & Fitriani, 2019), memiliki perbedaan jumlah penelitian ini 84 responden lokasi penelitian.
2. Pada penelitian (Rian, 2020), memiliki perbedaan lokasi penelitian, jumlah penelitian ini 84 responden.
3. Pada penelitian (Pribadi & Maulana, 2019), memiliki perbedaan jumlah penelitian ini 236 responden, lokasi penelitian.